

Analisis Ilokusi Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024

Ririn Alfitri², Intan May Suri³, Ade Hafika⁴, Rovinta Sianturi⁴, Syairal Fahmy Dalimunthe⁵

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan.

alfitriririn@gmail.com (1), intanmay1509@gmail.com (2), adehafika65@gmail.com (3),
rovintasianturi1@gmail.com (4), fahmy@unimed.ac.id (5)

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis perlokusi ujaran kebencian pada kolom komentar sosial media instagram @harashtata dengan menggunakan kajian pragmatik. Harashta Haifa Zahra merupakan putri Indonesia 2024 perwakilan dari Jawa Barat dan pemegang gelar prestisius. Walau hanya peraih gelaran gengsi, tetapi kemenangannya pun tak dilupakan oleh para netizen dengan berikan komentator tak baik padanya, banyaknya keraguan serta sebutan selaku “putri titipan” yang menunjukkan bahwasanya seperti penuduhan yang sangat yang mendasar. Adapun tujuannya dari telitian tersebut yakni deskripsikan bentukan dari penindakan yang diucapkan lewat bencinya dimedia sosial bahkan jenis dari ke penindakan tutur perlokusi terhadap komentar netizen diakun instagram @harashtata. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan yang dilakukan dengan metode dokumentasi dan membaca secara berulang-ulang. Dalam pendataan semacam penuturan netizen terhadap komentarnya yang terkandung ucapan dalam tak suka serta penindakan tutur ilokusi. Hasil dari telitian ini mengarahkan bentukan pengujaran yang tak suka sudah dijumpai diantaranya hinaan, hasutan, mencemari nama baiknya, serta sebar berita yang tak benar (hoax).

Kata kunci. Ilokusi, Ujaran Kebencian, Sosial Media.

ABSTRACT

This research is to analyze the illocutionary speech of hate speech in the comments column of social media Instagram @harashtata using pragmatic studies. Harashta Haifa Zahra is the Indonesian Miss 2024 representative from West Java and holder of a prestigious title. Even though she won a prestigious title, this victory did not escape the attention of netizens who gave negative comments towards her, many doubted her abilities and called her the 'Putri Titipan', an accusation that was actually baseless. The aim if this research is to describe forms if hate speech acts on social media as well as types of illocutionary speech acts in netizen comments on the Instagram account @harashtata. This type of research is qualitative descriptive research, collection is carried out using documentation methods and repeated reading. The data is in the form of netizens' speech in the comments column which contains hate speech and illocutionary speech acts. The results of this research show that the forms of hate speech found included insults, incitement, defamation and spreading fake news (hoaxes)..

Keywords. Perlocution, Hate Speech, Social Media

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Teknologi serta medsos sudah berkembang bahkan bisa ubahkan teknik manusia dalam komunikasi serta interaksi secara signifikan. Platform seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi momen penting dan menerima respons dari publik. Namun, di balik kemudahan ini, muncul pula tantangan berupa penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah pernyataan yang mendorong kebencian atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, agama, gender, dan lainnya. Fenomena ini memiliki implikasi sosial dan psikologis yang serius bagi targetnya. Salah satu kasus yang mendapat perhatian adalah kolom komentar di akun Instagram @harashtata setelah Harashtata memenangkan ajang Putri Indonesia 2024. Banyak komentar yang mengandung ujaran kebencian muncul, mencerminkan pandangan negatif yang tersebar luas di masyarakat. Analisis terhadap komentar ini penting untuk memahami dinamika ucapannya menimbulkan ketak sukaan terhadap medsos dan dampaknya atas individu dan komunitas yang lebih luas. Telitian tersebut tujuannya agar analisis olokusi ucapan benci dengan muncul di kolom komentator tersebut. Ilokusi, menurut Austin (1962) dalam teorinya tentang tindak tutur, adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti menyatakan, memerintahkan, mengkritik, atau memuji. Dalam konteks ujaran kebencian, analisis ilokusi membantu mengidentifikasi niat dan efek dari komentar yang diunggah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan mengkategorikan dan menganalisis berbagai bentuk ujaran kebencian yang muncul di akun Instagram @harashtata. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami bentuk dan dampak ujaran kebencian, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi pengguna media sosial, platform media sosial, dan membuat kebijakan. Demikianlah pemahaman tersebut sudah semakin membaik mengenai dinamika ujaran kebencian, langkah-langkah preventif dan reaktif dapat dirancang untuk mengurangi penyebarannya dan menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam upaya mengurangi ujaran kebencian di medsos. Pada karya ilmiah tersebut, sudah dibahasakan dengan rinci definisi dan bentuk-bentuk ujaran kebencian, metode analisis ilokusi, serta temuan dan implikasi dari penelitian ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi dan media sosial, serta membantu dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi ujaran kebencian di media sosial. Pragmatic asalnya terhadap pragma dengan bahasa Yunani yang artian "tindakan" (*actions*) (Seung, 1982: 38). Pendekatan dari pragmatic ini dikaitkan secara berlangsung serta memiliki fungsi keutamaan dalam berbahasa, yakni selaku peralatan dalam berkomunikasi. Geoffrey Leech berpendapat bahwasanya penggunaan dalam berbahasa akan dipakaikan untuk komunikasi dengan sebutan pragmatic umum (1993: 15). Sudah terlihat dengan kerangka berfikir serta metodologi, study pragmatic ini fokuskan perhatiannya terhadap interpretasi serta makna (*decoding*) terhadap text sastra lewat tahapan dengan melibatkan konteks pemakaian yang tercakup terhadap orang yang memakai, intens, penindakan serta kalangan (*kode*) kebudayaan yang sudah dipengaruhinya. Didalam keterkaitannya, semua pihak pemakai tersebut tak lain seperti seorang yang menulis (seorang yang mengarang secara intens) serta sipembaca (yang menikmati proyeknya) sebab selaku dari manusia yang berkarya sastra telah ciptakan seorang pengarang serta penindakan dari yang menciptakan tersebut dengan melakukan sebuah penunjukan, contohnya seperti supaya nilainya (*ideology*, pengagasan) miliki pengaruh sangat efektif untuk sipembaca (Suwondo, 2016: 40). Yule (dalam Fadilah 2019: 47) menyatakan bahwa tindakan untuk menutur perkolusi yakni penindakan yang dihadapkan terhadap kondisi, penutur akan menuturkan sejumlah perkataan bahawasanya

sipendengar atau lawan tutur untuk kenali sebabnya dengan penutur timbulkan. Sebagai pelengkap, Chaer (dalam Prasetyo, 2021: 125) berpendapat bahwa penindakan dalam menutur perlokasi yakni tindakan sangat berhubungan terhadap orang disekitar dan orang yang berkaitan atas perilaku serta sikap tak linguistik terhadap orang sekitar. Demikianlah bisa tersimpulkan bahwasanya tindakan dalam menutur perlokasi yakni penindakan sangat sering timbul saat lawan menutur pendengar yang tutur atas sipenutur terhadap konteks dan situasi yang sama dengan tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur, sehingga penutur mendapatkan respons atau reaksi dari lawan tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau pernyataan, yang melibatkan niat tertentu dari penutur dan memberikan dampak pada pendengar. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin dalam karyanya "How to Do Things with Words" (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle. Ilokusi adalah bagian dari tindak tutur yang mencakup niat atau maksud dari penutur saat mengucapkan sesuatu. Berikut adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut John Searle (1969): (1) Representatif (*Assertive*), jenis tindak tutur ini mengikat penutur terhadap kebenaran dari proposisi yang diungkapkan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur. (2) Direktif (*Directive*), Jenis dalam penindakan bertutur ini bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Penutur berusaha mempengaruhi tindakan atau perilaku pendengar. (3) Komisif (*Commissive*), Jenis dalam bertindak dapat ikatkan tuturnya agar melaksanakan penindakan tertentu pada masa mendatang. Penuturan berkomitmen terhadap suatu tindakan. (4) Ekspresif (*Expressive*), Jenis tindak tutur ini mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap situasi tertentu. Tindak tutur ini sering mencerminkan emosi atau reaksi pribadi penutur. (5) Deklaratif (*Declarative*), Jenis tindak tutur ini mengubah status atau kondisi suatu objek atau situasi melalui ucapan. Penutur memiliki wewenang atau kekuasaan untuk melakukan perubahan ini

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hasil penelitian mengenai Analisis Lokasi Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data hasil penelitian mengenai Analisis Lokasi Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah aplikasi dan implemementasi dari hasil penelitian mengenai Analisis Lokasi Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024.

II. METODE

Metodologi penelitian memakai didalam menganalisis yakni "Ilokusi Ujaran Kebencian Pada kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024" yaitu deskripsi kualitatif. Pengumpulan yang dilakukan dengan metode dokumentasi dan membaca secara berulang-ulang. Pendataan semacam penuturan dari netizen terhadap kolom komentator memiliki kandungan dalam ucapan yang tak baik serta tindakan menutur perlokusi. Demikianlah bisa ucapkan dari Lexy J. Moleong bahwasanya data tersebut di kumpulkan disebuah telitian kualitatif yakni berupa narasi, gambar, serta tak memakai angka. Melalui metode deskripsi kualitatif, menganalisis pendataan akan memperoleh (sejumlah perkataan, foto, ataupun sikap), serta tak tertuangkan kedalam

bentuk bilangan ataupun angka statistic, melainkan dengan berikan penjelasan ataupun gambaran dari keadaan yang sudah di teliti kedalam bentuk narasi serta paparannya wajib dilaksanakan dengan obyektif supaya menjadi subjektifitas oleh sipeneliti kedalam memuat interpretasi bisa terhindari.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisisnya dilaksanakan sejumlah komentator dari warga internet dan termasuk didalam penindakan menurut ilokusi yang mnegandung ungkapan tak suka atas Harashta Haifa Zahra dimedia sosial instagram. Dalam beberapa bulan akhir seorang Harashta ramai diperbincangkan public bahkan dijadikan sorotan, terkhususnya saat Harashta menang dalam ajang putri Indonesia 2024. Pendataannya ditemui pada telitian akan dijabarkan dengan terjelaskan serta terprinci dari masalah sudah dimiliki. Ada sejumlah ungkapan yang tak suka telah diperoleh dari penelitian ialah sebagai berikut:

Data 1:

@jafahri_018 “Apa coba dia yang menang...unggulnya dia apa coba cuma menang face+body doang” Komentar yang diberikan @jafahri_018 tuturan ini merupakan Ilokusi Ekspresif dan Representatif. Tuturan Ekspresif (*Expressive*), Penutur mengungkapkan ketidakpuasan, kekecewaan, atau sinisme terhadap kemenangan seseorang, dalam hal ini terhadap Harashtata setelah memenangkan Putri Indonesia 2024. Karakteristik yang didapatkan Penutur menyampaikan perasaan subjektif mereka tentang situasi, yang dalam hal ini adalah kemenangan Harashtata. Ucapan ini menunjukkan perasaan tidak setuju atau meremehkan pencapaian tersebut. Yakni ejekan akan menuju untuk hinaan. Demikianlah telah terlihat didalam pemakaian ucapan menghina “menang face body + body doang” dalam hal ini beranggapan kalau Harashta menang karna good looking saja. Tuturan Representatif (*Assertive*), Penutur menyatakan opini mereka sebagai sebuah kebenaran, yaitu bahwa kemenangan Harashtata hanya karena penampilannya (wajah dan tubuh. Karakteristik ucapan ini menyiratkan bahwa penutur meyakini bahwa tidak ada faktor lain selain penampilan fisik yang membuat Harashtata menang. Ini adalah bentuk representatif karena penutur menyatakan sesuatu yang mereka anggap sebagai fakta. Ucapan tersebut juga bisa memiliki konotasi sindiran dan kritik sosial terhadap standar penilaian yang digunakan dalam kompetisi tersebut. Selain itu, meskipun tidak secara langsung memerintahkan atau meminta, ucapan ini bisa mempengaruhi opini pendengar atau pembaca lainnya dengan cara menanamkan keraguan terhadap keabsahan kemenangan tersebut. Teks tersebut mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan perasaan ketidakpuasan dan tindak tutur ilokusi representatif karena menyatakan opini yang dianggap benar oleh penutur.

Data 2:

@fahiraa10 “Jabar mulu wkwk, pdhl yg bali juga bagus atau yg diy” Komentar yang diberikan @fahiraa10 termasuk ilokusi Ilokusi Ekspresif dan Representatif. Tuturan Ekspresif, Penutur mengungkapkan rasa frustrasi atau kebosanan dengan kenyataan bahwa pemenang (atau yang disebut dalam konteks tersebut) selalu berasal dari Jawa Barat (Jabar). Ucapan "wkwkwk" menambahkan elemen humor atau sinisme terhadap situasi ini. Karakteristik yang didapatkan ucapan ini menunjukkan perasaan penutur terhadap frekuensi kemenangan atau dominasi dari satu daerah tertentu. Penutur mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap pola yang dirasa berulang. Tuturan Representatif (*Assertive*), Penutur menyatakan opini bahwa kontestan dari Bali dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) juga memiliki kualitas yang bagus, mengindikasikan bahwa ada ketidakadilan atau kurangnya pengakuan terhadap mereka. Karakteristik Penutur

menyampaikan pandangan mereka tentang kualitas peserta dari daerah lain, seolah menyatakan suatu kebenaran atau fakta bahwa peserta dari Bali dan DIY seharusnya juga layak mendapat perhatian atau pengakuan.

Ucapan ini secara implisit mengkritik sistem atau hasil penilaian yang dianggap berat sebelah atau tidak adil. Ucapan tersebut bisa mempengaruhi pembaca atau pendengar lain untuk mempertimbangkan ulang keabsahan dominasi kemenangan dari satu daerah tertentu dan melihat kelebihan dari daerah lainnya. Teks tersebut mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan rasa frustrasi atau humor sinis, dan tindak tutur ilokusi representatif karena menyatakan opini yang dianggap benar oleh penutur tentang kualitas peserta dari daerah lain.

Data 3:

@robynrobyn5 “Tahun depan setiap putri harus bawa gubernurnya untuk jadi juri”.

Komentar yang diberikan @robynrobyn5 termasuk dalam jenis tindak tutur Ilokusi Direktif, penutur memberikan saran atau instruksi tentang apa yang harus dilakukan pada masa mendatang, yaitu setiap kontestan Putri Indonesia harus membawa gubernurnya untuk menjadi juri. Meskipun disampaikan dalam bentuk saran, niatnya adalah untuk mempengaruhi tindakan atau kebijakan di masa depan. Karakteristik ucapan ini bertujuan untuk mengarahkan pendengar atau pembaca untuk mempertimbangkan atau mengikuti saran tersebut. Penutur mengusulkan perubahan prosedur atau aturan untuk masa depan. Ucapan ini mungkin juga mengandung sindiran terhadap sistem penjurian saat ini, mengisyaratkan bahwa melibatkan gubernur sebagai juri dapat menambah kredibilitas atau keadilan dalam penilaian. Namun, secara utama, ini adalah sebuah tindak tutur direktif karena penutur berusaha mempengaruhi tindakan atau kebijakan. Teks tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena berisi saran atau instruksi tentang tindakan yang harus diambil di masa mendatang.

Data 4:

@safitrisafi_ “di ulang yok sampe DIY menang”

Komentar yang diberikan @safitrisafi_ termasuk jenis tuturan Ilokusi Direktif. Penutur memberikan perintah atau saran untuk mengulang suatu proses atau acara hingga DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) memenangkan kontes atau kompetisi tersebut. Meskipun disampaikan dalam bentuk ajakan yang santai ("yok"), niatnya adalah untuk mempengaruhi tindakan atau keputusan orang lain. Karakteristik ucapan ini bertujuan untuk mengarahkan pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengulangi proses hingga hasil yang diinginkan tercapai. Penutur menginginkan adanya perubahan atau tindakan tertentu yang harus diambil. Ucapan ini bisa mengandung sindiran atau kritik terhadap sistem penilaian yang dianggap tidak adil atau bias. Dengan mengajukan saran untuk mengulangi proses sampai DIY menang, penutur mengindikasikan bahwa proses sebelumnya mungkin tidak adil atau kurang objektif. Namun, secara utama, ini adalah tindak tutur direktif karena penutur berusaha mempengaruhi tindakan atau keputusan. Teks tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena berisi perintah atau saran untuk mengulangi suatu proses hingga hasil yang diinginkan tercapai.

Data 5:

@ikhsanchank19 “provinsi lain gk usah krn psr yg menang tetap Jawa”. Komentar yang diberikan @ikhsanchank19 termasuk jenis tuturan ilokusi Ekspresif dan Direktif. Tuturan Ekspresif (Expressive), Penutur mengungkapkan frustrasi atau ketidakpuasan terhadap pola atau tren kemenangan yang selalu berpihak pada peserta dari Jawa. Ucapan ini mencerminkan sikap sinis atau skeptis penutur terhadap keadilan dalam proses penjurian atau kompetisi tersebut. Karakteristik penutur menyampaikan perasaan mereka tentang

situasi ini, mengisyaratkan bahwa usaha dari provinsi lain sia-sia karena hasilnya sudah bisa diprediksi. Tuturan Direktif (Directive), penutur memberikan saran atau perintah bahwa provinsi lain sebaiknya tidak berpartisipasi karena hasilnya sudah ditentukan sebelumnya. Ini adalah bentuk ajakan untuk tidak mengambil tindakan tertentu berdasarkan keyakinan atau opini penutur. Karakteristik ucapan ini bertujuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi tindakan pendengar atau pembaca, yakni untuk tidak berpartisipasi atau tidak berharap pada hasil yang berbeda. Ucapan ini mengandung elemen kritik sosial terhadap sistem penilaian yang dianggap tidak adil atau bias. Dengan menyarankan bahwa provinsi lain sebaiknya tidak berpartisipasi, penutur menunjukkan keyakinan bahwa proses tersebut tidak memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta. Teksnya dimasukan kedalam jenis tindakan menutur ilokusi ekspresif sebab mengungkapkan perasaannya yang ketidakpuasan atau sinisme, dan direktif karena memberikan saran atau perintah untuk tidak berpartisipasi dalam suatu tindakan.

IV. KESIMPULAN

Dilihat dari hasil serta bahasan diatas, demikianlah bisa untuk disimpulkan bahwasanya tindakan menutur sudah dijumpakan didalam ungkapan yang membenci pada Putri Indonesia dimedsos intagram yakni tindakan menutur ilokusi yang memiliki jenis ekspresif, direktif, repretatif, serta asesif. Penuturan sangat mendominasi kedalam postingan komentator kejahatan yakni penuturan ekspresif, tindakan tuturnya yakni tindakan yang menuturkan supaya bisa untuk dievaluasi mengenai kejadian ada dan dengan sebutannya didalam penuturan. Tuturannya bisa diungkapkan lewat perasaan yang kesal, ketak sukaan, kritikan, serta caci maki. Penuturan selanjutnya yakni tutur derektif, yakni penuturan supaya mitra tuturnya melaksanakan penindakan yang disesuaikan terhadap apa yang akan di sebutkan kedalam penuturan. Tindakan menuturnya memiliki sifat yang ajakan, saran, desakan, perintah, serta tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'al, Wihdatul. 2022. "Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik". *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 435-444.
- Arifianto, S., & Kusumasari, D. 2019. "Makna Teks Ujaran Kebencian pada Media Sosial". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 12, No. 1, hal: 1-15.
- Claudia, Vinsca Sabrina, & Bagus Juniarto Wibowo. 2021. "Ujaran Kebencian Warganet Pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik". *Translation and Linguistics (transling)*, 1(1), 1-7.
- Hildawati. 2018. "Haters di Instagram: Antara Meluapkan Kebencian dan Memperoleh Keuntungan". *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(1), 22- 47.
- Lubis, M. A., Azizan, N., & Ikawati, E. 2020. "Kajian Gender dan Anak". *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 04(1), 63-82.
- Maksudi, B. I., & Ratnamulyani, I. A. 2018. "Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20, No. 2. hal: 154-161.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. 2017. "Efektifitas Media Sosial sebagai Media Promosi. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*". Vol. 12, No. 2, hal: 212-231.
- S, F. R. 2021. "Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik". *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1-19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22il.ppl-19>
- Shaleh, M. N. I., & Madhani, L. M., & Sari, I. N. B. 2021. "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa di Yogyakarta". *Jurnal AT- Thullab*. Vol. 3, No. 1, hal: 604-624.
- Sholihatin, E. 2019. "Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alfitri R, May Suri I, Hafika A, Sianturi R, Fahmy Dalimunthe S : Analisis Lokasi Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Sosial Media Instagram @harashtata Usai Menang Puteri Indonesia 2024

Suryani, Y., & Istianingrum, R., & Hanik, S. U. 2021. "Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Intagram". Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. Vol. 6, No. 1, hal: 107-118.

Syarif, E. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian". Jurnal Common, 3(2), 120-141.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
29 Mei 2024	01 Juni 2024	26 Juni 2024	Ya